

Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Kajian Amsal (Perumpamaan) Al-Qur'an

Dwi Ratnasari^{a,1,*}, Eko Ngabdul Shodikin^{a,2,}

^aUIN Sunan Kalijaga, Indonesia;

¹dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id ²Pejuangc92@gmail.com ;

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Nilai-nilai pendidikan Islam
Amsal Al-Qur'an

KEYWORDS

Islamic Educational values
Amsal Al-Qur'an

ABSTRAK

Amsal Al-Qur'an adalah salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk memvisualisasikan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang tampak nyata, Amsal ini dituangkan dalam beragam kalimat, sehingga untuk dapat memahaminya memerlukan pemikiran yang cermat dan mendalam. Metode library research atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan beberapa kitab amsal sebagai sumber utamanya adalah metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Kitab Al-Qur'an dengan mengorientasikan pendidikannya kepada manusia sesuai dengan unsur-unsur penciptanya yaitu jasmani, rohani, ruh dan jiwa, yang erat kaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, terdapat banyak nilai pendidikan Islam yang dapat diambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui kajian amsal al-Qur'an adalah Nilai Iman dan keEsaan Allah, Nilai taat kepada Allah, Nilai Pemikiran Rasional, Taqwa, Kreatif. dalam pendidikan.

The Values of Islamic Education in the Amsal (Parables) of the Qur'an

Al-Qur'an proverbs are one of the methods used by the Qur'an to visualize something abstract into something that looks real, this proverb is set out in various sentences, so understanding it requires careful and deep thought. The library research method or library research using several books of proverbs as the main source is the method the author uses in this study. The book of the Qur'an by orienting its education to humans in accordance with the elements of its creator, namely physical, spiritual, spirit and soul, which is closely related to the verses of the Qur'an itself. Therefore, there are many educational values that can be learned from the verses of the Qur'an, especially through the study of the proverbs of the Qur'an. Among the educational values that can be learned from the verses of the Qur'an are the Value of Faith and Tawhid, the Value of Obedience, the Value of Rational Thinking, the Value of Taqwa, and the Value of Creative. in education.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Dua ajaran yang dibawa oleh Islam sebagai agama perdamaian adalah mentauhidkan Allah, dan membangun hubungan baik antara manusia itu sendiri. Sesuai dengan namanya agama Islam bukan hanya sekedar sebagai agama seluruh nabi dari zaman nabi Adam sampai nabi Muhammad SAW. Akan tetapi secara tidak sadar agama Islam memerintahkan para pemeluknya untuk tunduk dan patuh sepenuhnya terhadap hukum-hukum yang di bawa oleh syariat Allah itu sendiri. Fenomena ini dapat dilihat dalam kejadian yang ada di alam semesta ini. (Abudin, 2012)

Agama Islam, sebagaimana agama-agama samawi yang lainnya, memiliki kitab suci yang dijadikan sebagai pedoman bagi para pemeluknya. Dalam mengarungi kehidupan pemeluk agama Islam diharuskan mengikuti pedoman yang telah Allah berikan agar mendapatkan keselamatan di dunia maupun diakhirat. Pedoman pedoman yang dimaksudkan disini adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang penjagaannya sudah Allah jamin sendiri sampai nanti hari kiamat yaitu Al-Qur'an.

Fungsi dari diturunkannya Al-Qur'an itu sendiri adalah untuk dibaca dan ditadaburi isi kandungannya agar bisa diamalkan dalam kehidupan manusia dalam kesehariannya. Al-Quran cocok di segala kondisi dimanapun dan kapanpun. Dalam rangka menjaga esensi Al-Qur'an supaya Al-Qur'an tidak kehilangan keumuman lafadz yang dengannya Al-Qur'an bisa dijadikan solusi untuk menjawab berbagai permasalahan kehidupan manusia yang beraneka ragam. Oleh karena itu Al-Quran harus selalu ditampilkan sebagai pedoman hidup yang cocok di segala tempat mengikuti perkembangan zaman dan selalu *up to date*.

Di dalam Alquran digunakan berbagai macam untuk menyampaikan pesan-pesan yang ada pada manusia. Hal tersebut bertujuan agar petunjuk dan nasehat-nasehat yang terdapat di dalam Alquran dapat dengan mudah diterima dan dipahami serta diaplikasikan dalam kehidupan keseharian seorang manusia. Di antara metode yang digunakan Alquran untuk memudahkan para pembacanya memahami isi kandungannya adalah metode *amtsal*. (Mahbub, 2016)

Metode amtsal ini digunakan Alquran untuk menyampaikan pesan-pesannya guna menginspirasi manusia dan mendorong manusia untuk selalu menggunakan akalanya dengan jernih dan tepat. Amsal sendiri memiliki nilai sastra yang menjadi di salah satu mukjizat Alquran yang mana tidak dapat ditandingi oleh siapapun dari kalangan Jin maupun manusia. Oleh karena itu banyak ulama yang mengkaji gaya bahasa alquran dalam bentuk amsal ini Serta mencari makna yang terkandung dalam lafadz matsal itu sendiri. Berangkat dari sana hal tersebut penulis terpanggil untuk meneliti nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Quran kajian *amtsal* atau perumpamaan Alquran.

Metode

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode library research atau lebih dikenal dengan istilah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai referensi dan sumber kepustakaan seperti buku hasil penelitian artikel catatan jurnal dan karya ilmiah yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai referensi dan sumber kepustakaan seperti buku hasil penelitian artikel catatan jurnal dan karya ilmiah yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji (Milya Sari et al., 2012)

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian *Amtsal* Al-Qur'an

Ahmad Warison Munawir dalam kamusnya mendefinisikan kata *Amtsal* Al-Qur'an terbangun dari dua kata, kata *amtsal*, dan kata Al-Quran. *Amtsal* adalah bentuk jamak dari *al-matsalu* dan dari kata *al-mitslu* artinya sama, serupa, atau perumpamaan. (Ahmad Warson, 1997) *Amtsal* juga memiliki arti sebagai contoh. *Amtsal* juga memiliki makna keserupaan atau kesempurnaan.. (Ahmad Warson, 1997). Semakna dengannya, Syadili Ahmad, memberikan definisi bahwa *amtsal* adalah menyoroti hal yang abstrak dijadikan menjadi hal yang bersifat konkret. (Ahmad Syadili, 1997). Lafadz *matsal* dan *amtsal* sendiri dalam 81 kali disebutkan didalam Al-Qur'an sedangkan kata *mitsl* dan bentuk *mutsannanya* 80 kali disebutkan didalam Al-Qur'an.

Ditinjau dari segi sastra kata *amtsal* adalah ungkapan ataupun perkataan yang populer dan diceritakan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyamakan keadaan dari suatu hal yang masih abstrak ke dalam bentuk yang konkret. (Ahmad Syadili, 1997). Orang yang pertamakali mengucapkan *amtsal* ini adalah al-Hakam bin Yagus al-Nagari . Kata juga dapat menunjukkan arti "keadaan" dan "kisah yang menakjubkan". Dari sinilah ditafsirkan kata "*matsal*" dalam sejumlah besar ayat. Al-Zamakhshary memberikan isyarat, kata *matsal* memiliki dua makna (Nuryadien, n.d.), antarlain :

Pertama; diartikan sebagai *mitsal* dan *nadhir* artinya sama atau serupa; Kedua; berbentuk kata pinjaman (*isti'aroh*) yang menunjukkan keadaan sesuatu, si fat dan sejarahnya, karena ketiganya dianggap penting serta memiliki kekhasan. Pendapat lain mengatakan, *matsal* dapat dikelompokkan menjadi tiga (Nuryadien & Kunci, 2018):

- a. *Matsal* menunjukkan *sibih* (serupa, sejenis dan sama). Misalnya, firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah: 228: "Dan wanita memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya dengan cara yang *ma'ruf*."
- b. *Matsal* menunjukkan *nadlir* (padanan). Misalnya, surat Al-Jumu'ah ayat 5: "Perumpamaan orang yang diberi tugas membawa taurat kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (Depag, 2004)
- c. *Matsal* menunjukkan *mau'idzah* (peringatan/pelajaran). Misalnya, QS. Ibrahim ayat 25 artinya: "Dan Allah membuat perumpamaan tersebut untuk manusia, agar mereka senantiasa ingat." (Depag, 2004)

Adapun *amtsal* istilah, para ahli mengungkapkan bahawa makna *amtsal* diantaranya:

- a. Menurut Manna 'AlQaththan, *amtsal* memunculkan arti yang padat, menarik dan memiliki pengaruh yang mendalam bagi jiwa, baik dalam bentuk tasbih maupun berbentuk ungkapan bebas. (Manna' Al-Qaththan, 1973)
- b. Menurut Ibnu Al-Qayyim yang dikutip dalam buku Achmad Abubakar, dkk., *amtsal* ialah menyamakan suatu hal dengan lainnya, dalam hal hokum. *Amsal* adalah menyamakan sesuatu yang lain dalam hal hukum, mendekatkan sesuatu yang rasional kepada sesuatu yang indrawi atau salah satu dari kedua Indra dengan hal yang lainnya karena ada titik kesamaan di antara keduanya. (Achmad Abu Bakar dkk, 2019)

Berdasarkan definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya *amtsal* Alquran dapat diartikan dengan perumpamaan tentang suatu keadaan dengan suatu keadaan yang lain baik dengan menggunakan kata pinjaman (*isti'aroh*), dengan cara menyerupakan (*tasbih*) atau dengan cara yang lainnya. Jika diperhatikan dengan seksama perumpamaan Alquran menggunakan beraneka ragam bentuk yang dengannya pelajaran dan bimbingan dapat dipahami dengan baik oleh akal sehat terutama pelajaran yang berkaitan dengan masalah metafisik, seperti keindahan surga kengerian neraka perjalanan di padang mahsyar kebangkitan setelah kematian dan lain-lainnya.

2. Sejarah *Amstal*

Orang yang pertama kali mengarang kitab yang berkaitan dengan ilmu *AmtsAl* Al-Qur'an adalah Syaikh Abdurrohman Muhammad bin Husain An-Naisaburi kemudian muncul ulama'-ulama setelah beliau yang melanjutkan pembahasan beliau tentang *AmtsAl* Al-Qur'an yaitu Imam Abdul Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi. Setelah itu di dilanjutan oleh Imam Ibnul

Qoyyim Al-Jauzi (Ustuhri, n.d.). Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti dalam kitabnya Al-Itqon beliau menyebutkan satu bab khusus yang terdiri dari lima pasal membahas ilmu Amtsal Al-Qur'an.

3. Macam-Macam *Amsal*

As-Suyuthiy mengatakan bahwa ada dua macam *amtsal*, yaitu *amtsal musharrahah* dan *amtsal kaminah* (Bahri et al., 2017). Adapun Manna' al-Qaththan dan Muhammad Bakar Ismail mengatakan bahwa *amtsal* menjadi tiga macam (Damanik, n.d.), yaitu *al-musharrahah*, atau *al-qiyasyah*, kemudahan *al-kaminah* dan *al-mursalah*.

- a. *Amsal al-musharrahah* atau yang sering disebut dengan *al-qiyasyah* adalah *matsal* yang lafadz yang menunjukkan kepada kata yang semakna lafadz *Matsal*, contohnya lafadz yang menunjukkan penyerupaan (tasybih). *Amsal* seperti ini ditemui dalam Al-Qur'an dengan jumlah yang banyak. Diantaranya surat Al-Baqarah ayat 17 (Depag, 2004) yang mengulas mengenai orang munafik.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapnakan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Al-Baqarah: 17)

- b. *Amsal Al-Kaminah* atau yang bisa di artikan dengan *amtsal* tersembunyi, *Amsal* ini merupakan perumpamaan yang tidak dinyatakan dengan jelas (samar-samar) bahwasannya itu adalah *Amsal*, atau di mana pengucapan imajiner tidak dinyatakan dengan jelas, tetapi menunjukkan makna yang indah, menarik, dalam editorial yang ringkas dan padat, dan memiliki pengaruhnya ketika ditransfer ke dalam sesuatu yang serupa dengannya. (Achmad Abubakar, 2019). *Amsal Kaminah* ini bisa dilihat diberbagai ayat Al-Qur'an, diantaranya :

- (1) Ayat-ayat yang semakna dengan perkataan (sebaik-baik urusan adalah pertengahannya). Diantaranya surat Al-Baqarah ayat 68 (Depag, 2004) tentang sapi betina.

قَالُوا آدَعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فافعلوا ما تؤمرون

Artinya: Mereka mengatakan, "Mohonkannlah kepada tuhanmu agar Dia menjelaskan tentang sapi betina itu kepada kami." Musa menjawab, "Dia Allah Berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu. Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." (Al-Baqarah: 68)

- (2) Ayat yang semakna dengan perkataan (kabar yang didengar tidak sama rasanya dengan melihat sendiri), misalnya firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah:260 tentang Nabi Ibrahim AS.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰئِكَ ثُبُورٌ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَظْمَنَ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ
أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِنَّكَ تَمَّا أَجْعَلُ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ آدَعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ
أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Al-Baqarah: 260)

- (3) Ayat yang senada dengan perkataan (sebagaimana kamu telah menghutangkan, maka kamu akan dibayar), contohnya dalam surat An-Nisa: 123

لَيْسَ بِأَمَانِيَّتِكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَن يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَىٰ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا
وَلَا نَصِيرًا

Artinya: (Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-angan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. (QS. An-Nisa:123)

- (4) Ayat yang semakna dengan perkataan (orang mukmin tidak terjatuh dua kali kedalam lubang yang sama), contohnya firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 64

قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunjamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang. (Yusuf: 64)

- c. *Amtsal al Mursalah* merupakan ungkapan bebas, tidak menggunakan lafal tasbih secara jelas tetapi tetap muncul atau bertindak sebagai matzal, yang terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia. Amtsal seperti itu banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an, misalnya firman Allah dalam QS. Ali Imran: 92 (Depag, 2004)

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum Kamu menginfakkan sebagian harta yang Kamu cintai. Dan apa pun yang Kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui. (Ali Imran: 92)

4. Faedah/Kelebihan Metode *Amtsal*

Ada beberapa ayat yang dapat dijadikan petunjuk tentang manfaat dan kegunaan *amtsal*, Antara lain QS. Al-Hasyr: 21, agar manusia berpikir, Al Ankabut 43, orang yang tahu cara menggunakan akal untuk menganalisisnya, dan QS. Az-Zumar: 27, untuk orang untuk berdzikir. Ada persamaan yang terlihat pada ketiga ayat tersebut, yaitu bahwa peribahasa ditujukan untuk manusia. Kemudian kita juga melihat tiga fungsi jiwa manusia yang terkait dengan *amtsal*, *yatafakkar*, *ya'kil* dan *yatazakkar*. Ini menunjukkan saat tertentu manusia berpikir, *amtsal* yang terdapat dalam Al-Qur'an bisa menjadi sasaran pemikirannya. Di saat lain *amtsal* bisa menjadi sasaran analisis atau bahan untuk analisis. Dan juga membimbing seseorang berzikir. (Jalaluddin, t.th)

Beberapa faedah *amtsal* Al-Qur'an yang disebutkan oleh Al-Qattan (Makrifah, 2020) memberikan faidah untuk memudahkan pemakaiannya,

- Menserupakan suatu abstrak ke dalam bentuk yang konkrit hingga dapat di indra oleh manusia. Contohnya, Allah membuat *matsal* tentang keadaan orang yang berinfak dengan riya' yang terdapat dalam surat Al-Baqarah: 264. Allah dalam ayat tersebut memberikan *matsal* mengenai keadaan orang seperti itu serupa dengan batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu terkena hujan yang lebat, kemudian tanah itu menghilang dan batunya menjadi bersih (tidak bertanah).
- Mengungkap *esensi* dan menghadirkan sesuatu yang tidak terlihat seolah-olah terlihat atau transparansi membuat yang tidak terlihat seolah-olah dapat diamati secara langsung. Seperti *amtsal* dalam Al-Baqarah: 275 dalam ayat ini Allah menggambarkan keadaan orang yang memakan riba mereka tidak bisa berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan ketika dihari kiamat.
- Memotivasi terhadap perkara yang disenangi dan melakukan lebih banyak dalam usaha menghindai suatu hal yang dibenci. Seperti *amtsal* yang terdapat dalam surat Al-Baqarah: 261. Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus

- biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.
- d. Untuk memberikan pujian kepada orang yang diberi *matsal*. Surat Al Fath: 29 Artinya: Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin).
- e. Untuk memberikan gambaran objek *amtsal* mempunyai cacat misalnya firman Allah dalam surat Al-A'raf: 176, artinya: Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.
- f. Penggunaan *Amsal* lebih memberikan pengaruh kepada jiwa dan lebih efektif dalam memberi peringatan dan nasihat dan lebih memuaskan. Sebagaimana yang disebutkan Allah dalam surat Al-Hasyr: 21 artinya: Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`ān ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.

5. Urgensi *Amsal* Al-Qur'an

Allah SWT membuat *amtsal* Al-Quran supaya merangsang potensi penggunaan akal manusia (Bustami, 2013). Akal yang merupakan karunia dari-Nya yang sangat berharga dapat digunakan secara maksimal dan proporsional untuk berfikir, Allah SWT berfirman surat Al-Hasyr ayat 21:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, agar mereka berfikir. (Al-Hasyr ayat 21)

Karena itu, salah satu ciri orang berilmu adalah orang yang mampu membaca dan memahami *Amsal* itu. Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu. (Al-Hasyr ayat 21)

Dengan hadirnya beberapa ayat amsal, maka pesan suci Allah akan semakin jelas, sebagaimana disebutkan dalam perkataan hikmah:

بِالْمِثَالِ يَتَّضِحُ الْمَقَال

Artinya: "Dengan perumpamaan sebuah perkataan akan menjadi jelas"

6. Nilai Pendidikan Islam dalam *Amsal* Al-Qur'an

Dalam *amsal* Al-Qur'an terdapat banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil pelajaran darinya. Diantara nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain:

a. Nilai Iman dan Tauhid

Ayat-ayat *Amsal* terkandung nilai pendidikan iman dan tauhid. Sebagai hamba Allah sudah seyogyanya keimanan dan ketauhidan tertancap dalam hatinya. Bahkan di dalam Islam, memiliki rukun iman yang wajib bagi seorang hamba untuk mempercayainya. Kedatangan Rosulullah SAW sebagai seorang rosul. Dan diturunkannya Al-Qur'an sendiri adalah untuk mengajak manusia kepada keimanan dan ketauhidan. Dengan adanya ayat-ayat *amsal* ini kita dituntut agar beriman kepada Allah dan juga beriman kepada kitab Allah.

b. Nilai Ketaatan

Salah satu tujuan diciptakan manusia dimuka bumi ini adalah untuk beribadah untuk menyembah Allah SWT semata dan tidak masuk ketukannya dengan suatu apapun. Dengan kata lain manusia di minta untuk taat kepada Allah SWT. Ketaatan adalah bentuk nyata dari keimanan seseorang. ketika seorang beriman dia akan taat kepada Allah SWT taat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan juga dalam kehidupan kesehariannya dia akan berusaha menjalani kehidupannya sesuai dengan syariat dari Allah SWT dan tuntunan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dalam *amsal* Alquran juga terdapat nilai ketaatan di dalamnya. Nilai ketaatan ini dapat kita lihat dari substansi yang muncul dari amsal itu sendiri misalnya Allah SWT menyebutkan tentang suatu perumpamaan maka kita sebagai hamba Allah SWT dituntut untuk taat terhadap substansi dari amsal yang disampaikan oleh Allah SWT tersebut. misalnya dalam Quran surat al-baqarah ayat 74 Allah SWT memberikan gambaran tentang hati orang-orang Yahudi yang lebih keras daripada batu. Penyebutan Allah subhanahu wa taala dalam hati orang-orang Yahudi tersebut tentu

didasari dengan suatu sebab yang membuat mereka dicapai oleh Allah SWT berhati keras yang lebih keras daripada batu, kita sebagai hamba Allah SWT yang mengetahui bahwasanya tujuan hidup kita untuk taat dan beribadah kepada Allah SWT tentu kita harus menjauhi perkara-perkara yang menjerumuskan kita dan menjauhkan kita dari ketaatan kepada Allah SWT tersebut.

c. Nilai Berfikir Rasional

Salah satu kelebihan Alquran adalah dengan amsal, Alquran menampilkan suatu yang abstrak ke dalam suatu bentuk yang konkret yang dapat dirasakan oleh indra manusia, sehingga akal manusia akan mudah menerimanya. dalam ayat-ayat amsal Allah SWT banyak memberikan permissalan sesuatu yang abstrak dengan subjek yang konkret hal ini dimaksudkan diantaranya untuk melatih manusia untuk senantiasa berpikir rasional ketika manusia menghadapi sesuatu yang irasional manusia dituntut oleh Allah SWT untuk dapat menggunakan akalnya supaya tetap berpikir rasional dan menggambarkan sesuatu yang irasional tadi menjadi sesuatu yang rasional dengan menggunakan amsal dan yang lainnya.. Dengan adanya permissalan ini Allah mengajak para hambanya untuk berfikir rasional dengan menggambarkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang kongkrit.

d. Nilai Taqwa

Taqwa adalah mendorong manusia untuk melakukan amal ibadah dan mencegahnya dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Faedah amsal yang terpenting dari faidah-faidah yang lainnya adalah bahwasanya alfarini dapat mengantarkan manusia menjadi orang yang bertakwa ketika Allah SWT menggambarkan tentang nikmat surga ataupun beratnya siksa neraka dalam amsal digambarkan hal-hal yang abstrak tersebut dengan hal-hal yang nyata sehingga dapat dipahami dengan mantap oleh manusia. dengan kata lain ketika manusia sudah memahami hal-hal tersebut tujuan dari hakikat ketakwaan akan tercapai sehingga manusia mengerjakan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk guna mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat serta menjadikan manusia menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT.

e. Nilai Kreatif dalam Mengajar

Dalam pembelajaran kreativitas merupakan proses yang sangat kompleks sifatnya, sebagai ilustrasi si aktivitas merupakan proses memikirkan berbagai ide atau gagasan dalam mengelola dan mengembangkan pembelajaran. kreativitas dalam mengajar dengan memunculkan gagasan baru atau menciptakan ide baru merupakan hal yang sangat unik dan memiliki tantangan tersendiri dalam memunculkan berbagai

temuan baru. Dalam Al-Qur'an Allah sendiri mencontohkan beberapa metode yang digunakan dalam memahami para hambanya dengan ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya adalah dengan metode *amtsal*.

Dengan adanya *amtsal* dalam mendidik peserta didik, maka ilmu yang disampaikan dalam pendidikan akan menjadi lebih jelas, sebagaimana perkataan hikmah:

بِالْمِثَالِ يَتَّضِحُ الْمَقَالُ

Artinya: "Dengan *mitsal* (perumpamaan) sebuah perkataan akan jelas"

Simpulan

Salah satu metode yang digunakan oleh Alquran dalam menyampaikan pesan-pesannya adalah *amtsal* Alquran. metode Alquran ini sangat penting untuk dipelajari dan dipahami karena dengan adanya *amtsal* Alquran ini ini menjadi mempermudah orang untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh Alquran dan senantiasa melatih untuk menggunakan akal pikirannya nya guna merenungi indahnya ciptaan Allah SWT dan pesan yang sangat luar biasa yang disampaikan di dalam Alquran. antara Alquran sendiri juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa ketika memberikan nasehat dan juga peringatan kepada manusia. karena seolah-olah apa yang dinasehatkan itu benar-benar ada di depan mata mereka.

Dalam dunia pendidikan Alquran memiliki peran yang sangat penting Hal ini dikarenakan semangat pendidikan yang sejalan dengan tujuan *amsal* Alquran. Tujuan yang dimaksud adalah digunakan sebagai nasehat dan peringatan bagi makhluk hidup dengan metode yang mudah untuk dipahami. Selain itu angsa juga berguna untuk mencapai tujuan dari pendidikan selain digunakan untuk menyampaikan suatu informasi dalam kegiatan belajar mengajar proses pemberian informasi dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik dan efektif jika diawali dengan sesuatu yang membuat para siswa tertarik diantaranya dengan menggunakan *amtsal*

Dengan adanya *tamstil* ini, maka subjek abstrak menjadi kongkrit karena digambarkan dengan gambalang tentang sesuatu yang tidak Nampak dengan sesuatu yang ada di hadapan para siswa dan bias mereka indra. Sehingga dari sini banyak nilai yang bias diambil dari kajian *Amtsals* Al-Qur'an itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Achmad, dkk. *Ulumul Qur'an : Pisau Analisis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Cet. I; Yogyakarta, Semesta Aksara, 2019
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- Jalaluddin Al Sayuti, *Al Itqon fi Ulumul Qur'an*, Juz IV (Beirut ; Daar al Ifkar, t.th)
- Ahmad Warison Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya; Pustaka Progressif, 1997)
- Ahmad Syadili, *Ulumul Qur'an* (Cet. I; Bandung Pustaka Setia, 1997)
- Bahri, S., Refiana, H., Islam, U., & Banda, N. A. (2017). *AMTSAL DALAM AYAT-AYAT SURGA DAN NERAKA*. 1(1), 46–62.
- Bustami, H. (2013). Ayat-Ayat Tamtsil Al-Qur'an (Analisis Stilistika). *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 285–298. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.25>
- Damanik, M. (n.d.). *PERUMPAMAAN DALAM HADIS M. Damanik 1*.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2004)
- Kallang, A. (n.d.). *Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an*. 1–13.
- Makrifah, N. (2020). *MACAM DAN URGENSI AMTSAL DALAM AL-QURAN*. 07(02), 216–232.
- Manna` al Qaththan, *Mabahits fi Ulum al Qur'an*, (Beirut : as-Syirkah al Mutthahidah li al Tauzi, 1973),
- Mahbub Nuryadien (2016). Metode Amtsal; Metode Al-Qur'an Membangun Karakter. *Jurnal Al-Tarbawi* Vol 1 No1 ISSN 2407-6805 DOI: <http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v1i1>
- M. Fatih (2016) *Aspek-Aspek Pedagogis Amtsal Al-Qur'an (kajian metodologis, motivasi, berfikir kritis dalam pembelajaran Islam integratif)*: TA'DIBIA Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 2 Nop 2016
- Milya Sari, Azmendari. (2020) *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan pendidikan IPA*. ISSN: 2715-470x(Online),2477-6181(cetak).
- Nuryadien, M. (n.d.). *Jurnal al tarbawi al haditsah vol 1 no 1 issn 2407-6805*. 1(1).
- Nuryadien, M., & Kunci, K. (2018). *Amtsal: media pendidikan dalam al-quran*. 4(2), 15–30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552052>
- Ustuhri, A. (n.d.). *Qawaid At-Tafsir*. CV Aswaja Pressindo.
- Vink, R. M., van Dommelen, P., van der Pal, S. M., Eekhout, I., Pannebakker, F. D., Klein Velderman, M., Haagmans, M., Mulder, T., & Dekker, M. (2019). Self-reported adverse childhood experiences and quality of life among children in the two last grades of Dutch elementary education. *Child Abuse & Neglect*, 95, 104051. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104051>